

Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Kegiatan Budaya Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo Kota Makassar

Rezki Apiati Dewi¹, Sakaruddin², Hamriani³

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

*Coreespondence email: rezkiapiatidewi@gmail.com

Abstrak: Tradisi Maudu Lompoa merupakan salah satu bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang memiliki nilai religius, budaya, dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Paropo, Kota Makassar. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial masyarakat perkotaan, keberlangsungan tradisi ini sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, mekanisme, serta faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan informan yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, panitia pelaksana, pemerintah kelurahan, budayawan/antropolog budaya, serta masyarakat setempat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi Maudu Lompoa berlangsung secara aktif dan berkelanjutan pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Bentuk partisipasi masyarakat meliputi partisipasi fisik dan tenaga, partisipasi materi dan finansial, partisipasi sosial dan moral, serta partisipasi generasi muda. Tradisi Maudu Lompoa tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas, gotong royong, serta identitas budaya masyarakat Paropo. Faktor pendukung partisipasi antara lain kesadaran budaya, nilai religius, solidaritas sosial, serta dukungan tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah kelurahan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu akibat kesibukan ekonomi, keterbatasan dana, serta rendahnya minat sebagian generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo merupakan bentuk pelestarian budaya berbasis masyarakat yang efektif. Partisipasi aktif dan fleksibel dari berbagai unsur masyarakat menjadikan tradisi ini tetap hidup, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan relevan sebagai bagian dari identitas budaya dan religius masyarakat setempat.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Tradisi Maudu Lompoa, Budaya, Kelurahan Paropo Makassar

Abstract: The Maudu Lompoa tradition is a form of celebration of the birthday of the Prophet Muhammad SAW which has strong religious, cultural and social values in the lives of the people of Paropo Village, Makassar City. Amid the current modernization and social change of urban communities, the continuity of this tradition depends to a large extent on the level of participation of the community as the main actors in cultural preservation. This research aims to analyze the forms, mechanisms and supporting and inhibiting factors for community participation in preserving the Maudu Lompoa tradition in Paropo Village. This research uses a descriptive qualitative approach with the research location in Paropo Village, Panakkukang District, Makassar City. Data was collected through in-depth interviews, direct observation and documentation, with informants including traditional leaders, religious leaders, community leaders, implementing committees, sub-district governments, cultural figures/cultural

anthropologists, and local communities. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions, and is tested for validity using source triangulation techniques and methods. The results of the study show that community participation in the Maudu Lompoa tradition takes place actively and sustainably at all stages of the activity, from planning, preparation, implementation, to evaluation. Forms of community participation include physical and energy participation, material and financial participation, social and moral participation and participation of young people. The Maudu Lompoa tradition not only functions as a religious ritual, but also as a social space that strengthens solidarity, mutual cooperation and the cultural identity of the Paropo people. Factors supporting participation include cultural awareness, religious values, social solidarity, as well as support from traditional leaders, religious leaders and sub-district governments. Meanwhile, inhibiting factors include time constraints due to economic activity, limited funds, and low interest among some young people. This research concludes that preserving the Maudu Lompoa tradition in Paropo Village is an effective form of community-based cultural preservation. The active and flexible participation of various elements of society keeps this tradition alive, adaptive to the times, and relevant as part of the cultural and religious identity of the local community.

Keywords: *Community Participation, Maudu Lompoa Tradition, Culture, Paropo Village, Makassar*

PENDAHULUAN

Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi keagamaan yang paling luas diperingati oleh umat Islam di berbagai daerah di Indonesia. Perayaan Maulid tidak hanya menjadi wujud kecintaan kepada Nabi, tetapi juga berkembang menjadi ekspresi budaya yang berbeda-beda sesuai karakter sosial, sejarah, dan nilai lokal masyarakat. Di berbagai wilayah, Maulid diperingati melalui kegiatan doa bersama, pembacaan barzanji, pengajian, hingga prosesi budaya yang sarat simbol dan makna sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mampu berinteraksi dan berakar dalam budaya lokal tanpa menghilangkan nilai spiritualnya.

Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, salah satu bentuk budaya lokal dalam memperingati Maulid adalah tradisi Maudu Lompoa. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang menegaskan identitas komunal masyarakat. Maudu Lompoa menghadirkan perpaduan nilai religius, sosial, dan kultural melalui prosesi adat, simbol-simbol budaya, hingga keterlibatan kolektif masyarakat dalam setiap tahapannya. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi salah satu warisan budaya yang terus bertahan di tengah arus modernisasi.

Masyarakat di Kelurahan Paropo, Kota Makassar, secara konsisten melaksanakan upacara adat Maudu Lompoa, yang merupakan tradisi lokal dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi religiositas masyarakat setempat, tetapi juga merepresentasikan suatu bentuk kearifan lokal yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan budaya. Tradisi Maudu Lompoa tidak sekadar berlangsung sebagai ritual tahunan, tetapi lebih jauh menjadi panggung kultural yang menyatukan kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman dan identitas kedaerahan yang telah diwariskan lintas generasi.

Dalam konteks sosiokultural masyarakat urban seperti Makassar, keberadaan Maudu Lompoa juga mencerminkan adanya dialektika antara upaya pelestarian budaya tradisional dan tekanan modernisasi yang terus berkembang. Berdasarkan laporan

resmi Pemerintah Kota Makassar, pada pelaksanaan Maudu Lompoe Ri Paropo yang berlangsung pada 24–29 September 2024, tampak adanya dukungan penuh dari pihak pemerintah daerah, yang ditunjukkan melalui keterlibatan simbolik pejabat publik dalam pembukaan acara, penyediaan ruang partisipasi bagi pelaku UMKM lokal, serta penyelenggaraan pameran benda pusaka yang menjadi bagian penting dalam struktur kegiatan tersebut. Dukungan ini tidak hanya memperkuat dimensi kemasyarakatan dan ekonomi dalam pelaksanaan tradisi tersebut, tetapi juga menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal telah menjadi bagian dari narasi pembangunan kota yang inklusif.

Namun persoalan yang muncul dan menjadi dasar fokus penelitian ini adalah sejauh mana partisipasi masyarakat yang tampak dalam setiap pelaksanaan Maudu Lompoe dapat dikatakan sebagai bentuk partisipasi yang substantif, bukan sekadar simbolik. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya, bentuk partisipasi yang optimal tidak sebatas pada keikutsertaan dalam perayaan semata, tetapi mencakup keterlibatan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi. Dengan kata lain, bentuk partisipasi yang hanya bersifat ritualistik dan perayaan yang berpotensi menjadikan pelestarian budaya berlangsung secara superfisial yakni sekadar sebagai warisan budaya yang dikonsumsi secara visual dan sesaat, tanpa adanya internalisasi nilai maupun kesinambungan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kualitas, bentuk, dan peran strategis partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya Maudu Lompoe di Kelurahan Paropo secara menyeluruh. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat terlibat dalam berbagai tahap penyelenggaraan acara mulai dari inisiasi, penyusunan agenda, pelibatan tokoh adat dan pemuka agama, keterlibatan pelaku usaha lokal (UMKM), hingga proses pewarisan nilai-nilai simbolik kepada generasi muda. Selain itu, penelitian ini akan memeriksa secara kritis konteks sosial-ekonomi dan kultural yang melatarbelakangi partisipasi tersebut, termasuk faktor-faktor pendorong maupun penghambatnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami partisipasi masyarakat sebagai agen pelestarian budaya, bukan sekadar aktor pasif yang menjalankan ritual berdasarkan kebiasaan. Oleh karena itu, studi ini sangat relevan dalam mengisi celah (research gap) antara dokumentasi pelaksanaan tradisi dan analisis mendalam mengenai dinamika partisipasi masyarakat yang sesungguhnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi ilmiah yang signifikan dengan menawarkan sebuah perspektif psiko-sosio-kultural dalam memahami partisipasi masyarakat terhadap pelestarian tradisi budaya, khususnya Maudu Lompoe di Kelurahan Paropo, Kota Makassar. Perspektif ini berupaya menangkap dinamika batiniah (psikologis), relasional (sosiologis), serta sistem nilai dan makna (kultural) yang melandasi keterlibatan individu maupun kelompok dalam kegiatan budaya tersebut. Dengan memusatkan perhatian pada fenomena di Kelurahan Paropo, penelitian ini memiliki potensi untuk memunculkan sebuah model partisipasi budaya yang tidak hanya kontekstual dan responsif terhadap kondisi masyarakat lokal, tetapi juga bersifat transformatif.

Selain memberikan sumbangsih terhadap pengembangan teori dalam studi antropologi budaya dan sosiologi partisipasi, hasil penelitian ini juga memiliki nilai praktis yang tinggi. Temuan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai rujukan oleh warga dan komunitas budaya dalam memperkuat kapasitas internal mereka, baik dalam pengelolaan tradisi, transfer nilai antar generasi, maupun dalam menegosiasikan tradisi dengan tuntutan zaman. Dalam konteks ini, Maudu Lompoa di Paropo bukan hanya dipahami sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi sebagai modal sosial dan budaya yang strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif, berdaya, dan berkesadaran historis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar menjawab pertanyaan tentang partisipasi dalam sebuah tradisi, melainkan juga membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana suatu komunitas dapat mengelola warisan budaya mereka secara otonom, kritis, dan produktif di tengah arus perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo, Kota Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, serta pengalaman subjektif dari para partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan budaya tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai hubungan antara tradisi dan identitas budaya yang hidup di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat dan Eksistensi Tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo

Tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo merupakan bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini berawal dari kegiatan keagamaan sederhana yang kemudian berkembang menjadi perayaan kolektif yang melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat. Dalam perkembangannya, Maudu Lompoa tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur dan solidaritas sosial.

Secara umum, tradisi berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya yang menjaga kesinambungan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Kelurahan Paropo, fungsi tersebut tercermin dalam keberlangsungan tradisi Maudu Lompoa yang diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan melalui ingatan kolektif masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas lokal dan dipandang bukan sekadar sebagai perayaan tahunan, tetapi sebagai warisan budaya yang memiliki makna religius dan sosial. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan,

“Dari dulu memang Maudu Lompoa ini sudah ada di Paropo, diwariskan turun-temurun dari orang tua ke anak-anak. Jadi kegiatan ini bukan sekadar acara tahunan yang datang lalu selesai, tapi sudah melekat sebagai bagian dari kehidupan masyarakat di sini. Maudu Lompoa sudah menjadi identitas Kampung Paropo, yang bukan cuma soal perayaan, tapi juga soal kebersamaan, keagamaan, dan cara orang-orang di sini menjaga tradisi yang sudah ada sejak lama.”

Lebih lanjut, hasil penelitian menemukan bahwa Maudu Lompoa berfungsi sebagai media penguatan solidaritas sosial dan gotong royong masyarakat. Seluruh elemen masyarakat terlibat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, sehingga tradisi ini menjadi ruang integrasi sosial lintas generasi. Meskipun pelaksanaannya mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, nilai-nilai utama seperti religiusitas, rasa syukur, dan kebersamaan tetap dipertahankan. Dengan demikian, eksistensi tradisi Maudu Lompoa menunjukkan komitmen masyarakat Kelurahan Paropo dalam menjaga identitas budaya dan religius di tengah arus modernisasi.

Tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo merupakan bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini berawal dari kegiatan keagamaan sederhana yang kemudian berkembang menjadi perayaan kolektif yang melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat. Dalam perkembangannya, Maudu Lompoa tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur dan solidaritas sosial.

Seiring dengan perubahan zaman, pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa mengalami penyesuaian dalam bentuk dan teknis pelaksanaan, namun esensi dan nilai-nilai utamanya tetap dipertahankan. Masyarakat Paropo secara kolektif terlibat dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi, mulai dari perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan kegiatan inti.

Eksistensi tradisi Maudu Lompoa hingga saat ini menunjukkan kuatnya komitmen masyarakat dalam menjaga warisan budaya dan religius. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas lokal, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial bagi generasi muda tentang pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Mekanisme Partisipatif dalam Pelaksanaan Tradisi Maudu Lompoa

Mekanisme partisipatif dalam pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo menunjukkan bahwa masyarakat berperan sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi tersebut tidak bersifat simbolik, melainkan diwujudkan melalui kontribusi nyata sesuai dengan peran, kapasitas, dan kemampuan masing-masing individu maupun kelompok. Tradisi Maudu Lompoa dikelola secara kolektif melalui kerja sama antara tokoh adat, tokoh agama, pemerintah kelurahan, dan masyarakat umum, dengan pembagian peran yang jelas dan fleksibel.

Dalam konteks masyarakat perkotaan, mekanisme ini menunjukkan kemampuan masyarakat Paropo dalam mempertahankan nilai kebersamaan di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, Maudu Lompoa tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan tahunan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan kohesi sosial, pembentukan identitas budaya, serta penanaman nilai solidaritas, yang menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal sangat bergantung pada peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama.

1. Tahap Perencanaan Tradisi Maudu Lompoa

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa karena pada fase ini arah dan mekanisme kegiatan ditentukan secara bersama-

sama. Di Kelurahan Paropo, perencanaan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui musyawarah yang bersifat terbuka dan partisipatif dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, aparat pemerintah kelurahan, panitia pelaksana, serta perwakilan masyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa perencanaan tradisi dibangun atas dasar kebersamaan dan kesepakatan kolektif, bukan melalui pengambilan keputusan yang bersifat *top-down*.

Dalam musyawarah perencanaan, masyarakat membahas berbagai aspek penting, seperti penentuan waktu pelaksanaan, penyusunan rangkaian kegiatan, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta kebutuhan teknis dan logistik. Proses ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan usulan, sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hasil kesepakatan bersama.

“Sebelum Maudu dilaksanakan, biasanya kami kumpul dulu untuk rapat bersama. Di situ semua dibicarakan, mulai dari penentuan tanggal, susunan kegiatan, sampai pembagian tugas masing-masing. Rapat ini penting supaya semua pihak saling paham dan tidak terjadi miskomunikasi antar panitia, tokoh masyarakat, maupun warga.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa musyawarah menjadi sarana utama dalam membangun kesepahaman dan koordinasi antarwarga. Melalui proses ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima keputusan, tetapi juga sebagai pihak yang ikut menentukan arah pelaksanaan tradisi. Pembagian peran dan tanggung jawab kemudian ditetapkan secara adil dan proporsional sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing individu. Secara keseluruhan, tahap perencanaan mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan tradisi Maudu Lompoa merupakan tanggung jawab bersama dan menjadi dasar kuat bagi partisipasi masyarakat pada tahap-tahap berikutnya.

2. Tahap Persiapan Pelaksanaan Tradisi Maudu Lompoa

Tahap persiapan merupakan fase penting yang menandai peralihan dari perencanaan menuju pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat Kelurahan Paropo mulai terlihat secara nyata melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan teknis, seperti pengumpulan dana, penyediaan bahan makanan, pembuatan atribut tradisi, serta persiapan lokasi kegiatan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi sebagai pelaku utama yang memastikan kesiapan pelaksanaan tradisi.

Bentuk partisipasi pada tahap persiapan bersifat beragam dan fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing warga. Masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu atau tenaga tetap dapat berkontribusi melalui sumbangan dana atau bahan kebutuhan, sementara warga lainnya terlibat langsung dalam persiapan fisik di lapangan. Pengumpulan dana dan bantuan lainnya dilakukan secara sukarela sebagai wujud solidaritas sosial dan nilai gotong royong yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Paropo.

“Pada tahap persiapan, panitia sama warga benar-benar kerja sama. Ada yang urus dana, ada yang siapkan bahan makanan, ada juga yang bantu pasang perlengkapan di lokasi. Semua jalan karena biasanya saling bantu dan sudah biasa dikerjakan bersama jadi tidak saling dorong” mi karena sudah tau semua

susunannya bagaimana.”

Selain aspek material, tahap persiapan juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Proses persiapan yang dilakukan secara bersama-sama menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap tradisi Maudu Lompoa. Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis sebelum pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai proses sosial yang memperkuat solidaritas dan komitmen masyarakat dalam melestarikan tradisi Maudu Lompoa.

3. Tahap Pelaksanaan Tradisi Maudu Lompoa

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari seluruh rangkaian mekanisme partisipatif dalam tradisi Maudu Lompoa. Pada tahap ini, keterlibatan masyarakat yang telah dibangun sejak proses perencanaan dan persiapan benar-benar terlihat secara nyata dalam praktik. Pelaksanaan tradisi menjadi ruang bagi masyarakat untuk menjalankan peran masing-masing, baik sebagai panitia, peserta kegiatan, maupun pendukung acara. Melalui tahap ini, partisipasi masyarakat dapat diamati secara langsung dalam menjaga keberlangsungan tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, pelaksanaan Maudu Lompoa RI Paropo Tahun 2025 direncanakan berlangsung selama lima hari, yaitu pada tanggal 24–28 September 2025. Rentang waktu pelaksanaan yang cukup panjang ini menunjukkan bahwa Maudu Lompoa tidak dipandang sebagai kegiatan seremonial yang bersifat sementara, melainkan sebagai kegiatan budaya kolektif yang melibatkan masyarakat secara berkesinambungan. Pelaksanaan selama beberapa hari membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat untuk ikut terlibat sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing.

Rangkaian kegiatan Maudu Lompoa RI Paropo 2025 mencakup Festival UMKM Kampung Paropo, Pameran Benda Pusaka, Dialog Budaya, Pertunjukan Seni dan Budaya Kampung Paropo, Lomba Karaoke Religi, Fine Art, Pawai Arak-arakan Kanre Maudu, Zikkiri dan Barazangi, serta Malam Ceremony Hikmah Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Maudu Lompoa tidak hanya berisi aktivitas keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan unsur budaya, sosial, dan ekonomi. Tradisi ini berfungsi sebagai wadah ekspresi budaya sekaligus sarana memperkuat hubungan sosial masyarakat Paropo.

Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan terlihat dari berbagai peran yang dijalankan secara kolektif. Dalam Festival UMKM Kampung Paropo, masyarakat terlibat sebagai pelaku usaha lokal yang memanfaatkan momentum Maudu Lompoa untuk memperkenalkan produk dan hasil kreativitas mereka.

“Kalau sudah masuk Maudu, itu memang bukan lagi urusannya panitia saja. Hampir semua warga ikut terlibat dengan caranya masing-masing. Ada yang resmi jadi panitia, ada yang ikut kegiatan keagamaan dan budaya, ada juga yang tidak kelihatan tapi bantu di belakang layar, seperti urus konsumsi, perlengkapan, atau jaga kebersihan. Intinya, Maudu Lompoa ini sudah jadi acara kampung, jadi dikerja sama-sama, saling bantu, dan saling menguatkan. Tidak ada yang merasa ini cuma tanggung jawab satu kelompok saja.”

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang Maudu Lompoa sebagai kegiatan bersama yang memberi ruang partisipasi luas bagi seluruh warga.

Pada kegiatan Pameran Benda Pusaka dan Dialog Budaya, tokoh adat serta para sesepuh kampung memegang peran penting dalam menyampaikan sejarah dan makna tradisi Maudu Lompoa. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai adat dan filosofi Maudu Lompoa diwariskan kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

“Maudu itu bukan cuma soal adat, tapi juga bagian dari syiar agama. Dari dulu sampai sekarang, inti kegiatannya tetap peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Memang sekarang kegiatannya sudah makin berkembang, tidak hanya acara keagamaan, tapi juga ada unsur budaya dan ekonomi, seperti pertunjukan seni dan kegiatan UMKM. Walaupun begitu, nilai-nilai agamanya tetap dijaga. Itu yang selalu kami ingatkan, supaya Maudu Lompoa ini tidak hanya ramai acaranya, tapi juga tetap membawa makna ibadah dan penguatan keimanan bagi masyarakat.”

Keterlibatan masyarakat juga tampak dalam kegiatan Pertunjukan Seni dan Budaya Kampung Paropo, Lomba Karaoke Religi, dan Fine Art. Dalam kegiatan tersebut, warga berperan sebagai pengisi acara, panitia, maupun peserta. Pelibatan generasi muda menunjukkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya regenerasi budaya, di mana pemuda tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut berperan aktif dalam pelestarian tradisi.

Dari perspektif budayawan/antropolog budaya, pelaksanaan Maudu Lompoa dipandang sebagai praktik budaya hidup (living tradition) yang terus berkembang tanpa kehilangan makna dasarnya.

“Kalau dilihat dari sisi budaya, Maudu Lompoa di Paropo itu bisa dibilang tradisi yang hidup. Dia tidak berhenti atau beku di satu bentuk saja, tapi ikut berkembang mengikuti zaman dan kebutuhan masyarakat. Perubahannya juga bukan asal berubah, tapi tetap berpegang pada nilai-nilai yang sudah ada. Justru karena masyarakatnya terlibat langsung, dari orang tua sampai anak muda, tradisi ini tetap terasa maknanya dan tidak ditinggalkan. Selama masih ada rasa memiliki dari warga, Maudu Lompoa akan terus dijaga dan dilestarikan.”

Meskipun rangkaian kegiatan semakin beragam, kegiatan inti seperti pembacaan Zikiri dan Barazanji, pawai arak-arakan Kanre Maudu, serta pembagian sedekah Maudu tetap menjadi pusat pelaksanaan tradisi. Pada momen ini, partisipasi masyarakat bersifat massal dan kolektif. Warga dari berbagai latar belakang usia, pekerjaan, dan status sosial terlibat secara bersama-sama sebagai bentuk ekspresi keagamaan dan solidaritas sosial. Kegiatan inti tersebut menjadi simbol persatuan masyarakat dan menegaskan makna Maudu Lompoa sebagai tradisi yang menyatukan unsur agama, budaya, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Paropo.

Dengan demikian, tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan dan persiapan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik nyata. Pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa membuktikan bahwa tradisi ini masih hidup, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap relevan sebagai bagian dari identitas budaya dan religius masyarakat

Kelurahan Paropo.

4. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Tradisi Maudu Lompoa

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan Maudu Lompoa selesai dilaksanakan. Evaluasi umumnya dilakukan secara informal melalui diskusi bersama antara panitia, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, akademisi budaya, serta warga yang terlibat. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat Paropo terbiasa menilai dan memperbaiki kegiatan melalui musyawarah.

Evaluasi bertujuan untuk melihat kekurangan selama pelaksanaan tradisi serta menjadi bahan perbaikan untuk kegiatan Maudu Lompoa di masa mendatang.

“Biasanya setelah acara selesai, kami kumpul lagi untuk bicara-bicara, apa yang masih kurang dan apa yang bisa diperbaiki ke depannya. Tidak selalu rapat resmi, kadang lewat ngobrol santai saja. Sekarang juga anak-anak muda sudah mulai dilibatkan, supaya mereka paham prosesnya dari awal dan ke depan Maudu Lompoa tetap bisa jalan. Harapannya, bukan cuma orang tua saja yang pegang kegiatan ini, tapi ada regenerasi supaya tradisi ini tidak putus.”

Selain membahas aspek teknis, evaluasi juga menyentuh aspek sosial dan budaya, seperti tingkat keterlibatan masyarakat dan peran generasi muda. Tokoh adat menilai kesesuaian pelaksanaan dengan nilai dan aturan adat, sedangkan tokoh agama memastikan kegiatan tetap berjalan sesuai ajaran Islam. Bagi masyarakat, evaluasi lebih dirasakan dari dampak kebersamaan dan gotong royong yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Upaya keberlanjutan tradisi dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan Maudu Lompoa. Dengan pelibatan tersebut, tradisi tidak hanya dijalankan, tetapi juga terus dijaga dan diwariskan. Tahap evaluasi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Paropo tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi berlanjut pada upaya menjaga keberlangsungan tradisi Maudu Lompoa di masa yang akan datang.

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Maudu Lompoa

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo hadir dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi. Masyarakat terlibat sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing, sehingga pelestarian tradisi ini berjalan sebagai hasil kerja bersama, bukan bergantung pada satu pihak saja. Hal ini menunjukkan bahwa Maudu Lompoa dipahami sebagai tradisi milik bersama yang dijaga secara kolektif oleh seluruh warga. Partisipasi masyarakat tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk tenaga. Sebagian warga berkontribusi melalui cara lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

“Tidak semua orang bisa bantu tenaga karena ada yang sibuk kerja ada juga yang punya urusan lain, tapi semua pasti mau ikut berpartisipasi. Ada yang bantu dana, ada yang bantu makanan seperti bantu konsumsi selama tahan persiapan, ada juga yang cukup hadir dan mendukung.”

Partisipasi dalam tradisi Maudu Lompoa bersifat sukarela dan fleksibel. Warga tidak diwajibkan terlibat dalam satu bentuk tertentu, melainkan diberi kebebasan

untuk berkontribusi sesuai kapasitas masing-masing.

“Maudu ini memang bukan acaranya satu orang atau satu kelompok saja, tapi sudah jadi acara kampung. Jadi hampir semua warga ambil bagian dengan caranya masing-masing. Ada yang kelihatan di depan, ada juga yang kerja di belakang, tapi semuanya sama-sama penting. Karena kegiatan ini sudah dilakukan turun-temurun dari dulu, orang-orang di Paropo sudah merasa ini bagian dari hidup mereka, jadi tanpa disuruh pun tetap ikut terlibat.”

Dalam praktiknya, ada masyarakat yang terlibat melalui tenaga dan waktu, ada yang membantu secara materi, dan ada pula yang berpartisipasi melalui kehadiran serta dukungan moral. Fleksibilitas bentuk partisipasi ini membuat tradisi Maudu Lompoa tetap dapat berjalan dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Keberagaman bentuk partisipasi tersebut mencerminkan kuatnya solidaritas sosial masyarakat Paropo. Setiap kontribusi dipandang bernilai dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi Maudu Lompoa. Pandangan ini juga sejalan dengan pendapat informan budayawan/antropolog budaya yang menyatakan:

“Dalam tradisi seperti Maudu Lompoa, partisipasi masyarakat tidak selalu harus turun langsung bekerja. Kehadiran, dukungan, dan rasa memiliki itu juga bentuk partisipasi budaya. Justru di situ terlihat bahwa tradisi ini masih hidup di tengah masyarakat.”

Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi Maudu Lompoa tidak hanya terlihat dari keterlibatan fisik, tetapi juga dari kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menjaga tradisi sebagai warisan budaya dan religius masyarakat Kelurahan Paropo.

1. Partisipasi Fisik dan Tenaga

Partisipasi fisik dan tenaga merupakan bentuk keterlibatan masyarakat yang paling mudah diamati dalam pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo. Masyarakat terlibat langsung dalam berbagai kegiatan, seperti menyiapkan dan membersihkan lokasi, membuat serta memasang perlengkapan tradisi, mengatur jalannya acara, hingga mengikuti prosesi arak-arakan Kanre Maudu.

Keterlibatan ini berlangsung secara sukarela dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing warga. Sebagian masyarakat aktif membantu di lapangan karena memiliki waktu dan tenaga lebih, sementara yang lain berkontribusi sesuai kapasitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi fisik tumbuh dari kesadaran kolektif untuk menjaga tradisi sebagai warisan budaya dan religius.

“Kalau sudah mau masuk pelaksanaan Maudu, biasanya kami langsung turun tangan bantu-bantu. Ada yang urus tempat, bersih-bersih lokasi, ada juga yang pasang perlengkapan dan persiapan lainnya. Semuanya dikerja sama-sama, tidak ada yang merasa paling penting. Intinya saling bantu, supaya acaranya bisa berjalan lancar dan sesuai harapan bersama.”

Partisipasi fisik dan tenaga juga mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dalam masyarakat Paropo. Kerja bersama tidak hanya menyelesaikan kebutuhan teknis, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan kebersamaan antarwarga. Adapun

dari perspektif budayawan/antropolog budaya, keterlibatan fisik masyarakat ini menunjukkan bahwa tradisi Maudu Lompoa masih hidup dalam praktik sosial masyarakat. "Kerja bersama dalam persiapan Maudu menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi juga proses sosial yang memperkuat ikatan antarwarga."

Dengan demikian, Kutipan tersebut menunjukkan bahwa persiapan Maudu Lompoa berfungsi sebagai proses sosial yang memperkuat solidaritas dan ikatan antarwarga. Melalui kerja bersama, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga membangun rasa kebersamaan, saling percaya, dan kepedulian sosial. Hal inilah yang menjadikan Maudu Lompoa tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat Kelurahan Paropo.

2. Partisipasi Materi dan Finansial

Selain tenaga, masyarakat Kelurahan Paropo juga berpartisipasi melalui sumbangan dana, bahan makanan, dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa. Bentuk partisipasi ini umumnya dilakukan oleh warga yang memiliki keterbatasan waktu atau tenaga, namun tetap ingin berkontribusi.

Kontribusi yang diberikan bersifat sukarela dan tidak mengikat, sehingga tidak menimbulkan beban sosial maupun ekonomi. Setiap sumbangan dipandang memiliki nilai yang sama sebagai bentuk kepedulian terhadap tradisi. Partisipasi materi dan finansial tidak hanya dimaknai sebagai bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai simbol dukungan moral dan keterlibatan dalam tradisi Maudu Lompoa.

3. Partisipasi Sosial dan Moral

Partisipasi sosial dan moral merupakan bentuk keterlibatan yang tidak selalu tampak secara fisik, tetapi memiliki peran penting dalam keberlangsungan tradisi Maudu Lompoa. Bentuk partisipasi ini terlihat dari kehadiran masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan, dukungan moral kepada panitia, serta sikap saling menghargai dan menjaga ketertiban selama tradisi berlangsung. Kehadiran masyarakat menjadi bentuk legitimasi sosial terhadap tradisi Maudu Lompoa. Meskipun tidak semua warga terlibat dalam kegiatan teknis, kehadiran mereka sebagai peserta dan penonton aktif memperkuat makna kolektif tradisi. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

"Kalau dari pemerintah provinsi, kami melihat partisipasi warga itu bukan cuma soal ikut acara, tapi bagaimana masyarakat hadir, menjaga ketertiban, dan saling menghormati. Itu yang membuat tradisi seperti Maudu Lompoa bisa terus berjalan dengan baik."

Dengan demikian, Partisipasi sosial dan moral dalam tradisi Maudu Lompoa tercermin melalui kehadiran masyarakat, dukungan moral kepada panitia, serta sikap saling menghargai dan menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Meskipun tidak semua warga terlibat secara teknis, kehadiran dan keterlibatan mereka sebagai peserta menjadi legitimasi sosial yang memperkuat keberlangsungan tradisi Maudu Lompoa.

4. Partisipasi Generasi Muda

Partisipasi generasi muda menjadi aspek penting dalam pelestarian tradisi Maudu Lompoa di tengah pengaruh modernisasi. Pemuda di Kelurahan Paropo terlibat sebagai panitia, pengisi acara seni dan budaya, serta peserta aktif dalam berbagai

kegiatan. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya regenerasi budaya.

Generasi muda diberi ruang untuk berkreasi, khususnya dalam kegiatan seni, budaya, dan pengelolaan acara. Melalui keterlibatan tersebut, pemuda tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga berperan dalam menyesuaikan pelaksanaan Maudu Lompoa agar tetap relevan dengan kondisi saat ini tanpa menghilangkan nilai religius dan budaya. "Anak-anak muda sekarang sudah mulai dilibatkan, baik di panitia maupun di acara seni. Supaya mereka juga merasa Maudu ini milik mereka."

Dengan keterlibatan generasi muda, tradisi Maudu Lompoa tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dijaga keberlanjutannya agar tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat Paropo di masa mendatang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Maudu Lompoa

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan muncul dari dinamika sosial, budaya, religius, dan ekonomi masyarakat yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Pemahaman terhadap faktor pendukung dan penghambat ini menjadi penting untuk melihat bagaimana tradisi Maudu Lompoa dapat terus bertahan, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang perlu dikelola agar partisipasi masyarakat tetap terjaga secara berkelanjutan.

1. Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat

a. Kesadaran dan Kecintaan terhadap Budaya Lokal

Kesadaran dan kecintaan terhadap budaya lokal merupakan faktor utama yang mendorong partisipasi masyarakat dalam tradisi Maudu Lompoa. Masyarakat Kelurahan Paropo memandang Maudu Lompoa sebagai bagian dari identitas kolektif dan warisan leluhur yang memiliki nilai historis dan simbolik. Pandangan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan tradisi, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan dan kesibukan hidup sehari-hari.

"Maudu ini memang sudah ada dari dulu sekali di Paropo, sudah diwariskan turun-temurun. Karena itu kami sebagai warga merasa punya tanggung jawab untuk tetap menjaganya dan meneruskannya ke anak-anak kami. Bukan cuma karena ini tradisi, tapi karena Maudu sudah jadi bagian dari kehidupan dan identitas masyarakat Paropo, jadi rasanya sayang kalau sampai hilang."

Kesadaran budaya tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat keterlibatan masyarakat lintas generasi. Tradisi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan rutin tahunan, tetapi sebagai simbol keberlanjutan identitas masyarakat Paropo di tengah perubahan sosial.

b. Nilai Religius dalam Tradisi Maudu Lompoa

Nilai religius yang terkandung dalam tradisi Maudu Lompoa menjadi faktor pendukung yang sangat kuat dalam mendorong partisipasi masyarakat. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui peringatan Maulid Nabi. Dimensi religius tersebut memberikan makna spiritual

yang mendalam, sehingga keterlibatan masyarakat tidak hanya didorong oleh kesadaran budaya, tetapi juga oleh keyakinan keagamaan.

“Maudu itu bukan cuma acara adat saja, tapi juga bagian dari ibadah. Jadi masyarakat merasa terpanggil untuk ikut, bukan karena disuruh, tapi karena memang sudah jadi kebiasaan dan agenda tahunan. Setiap tahun orang-orang sudah tahu waktunya, sudah paham maknanya, sehingga dengan sendirinya ikut hadir, ikut bantu, dan ikut meramaikan. Karena di situ bukan hanya ada tradisi, tapi juga nilai keagamaan yang dirasakan bersama.”

Nilai religius ini menjadi perekat antara adat dan agama yang memperkuat legitimasi tradisi Maudu Lompoa. Selama tradisi dipandang selaras dengan ajaran Islam, masyarakat merasa memiliki alasan moral dan spiritual untuk terus berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

c. Solidaritas dan Gotong Royong Masyarakat

Solidaritas sosial dan semangat gotong royong masyarakat Paropo juga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa. Kerja sama antarwarga terlihat jelas dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan. Masyarakat saling membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa mengharapkan imbalan materi.

Nilai gotong royong ini tidak hanya memperlancar pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Melalui kerja bersama, masyarakat memperbarui ikatan sosial yang menjadi fondasi utama dalam pelestarian tradisi.

d. Dukungan Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Pemerintah Kelurahan

Dukungan dari tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah kelurahan turut memperkuat partisipasi masyarakat dalam tradisi Maudu Lompoa. Tokoh adat berperan menjaga nilai dan tata cara tradisi, tokoh agama memberikan legitimasi religius, sementara pemerintah kelurahan berperan dalam fasilitasi, koordinasi, dan dukungan administratif.

“Kalau tokoh adat, tokoh agama, sama pemerintah sudah mendukung, masyarakat biasanya jadi lebih yakin. Mereka merasa acaranya jelas, aman dan memang resmi, jadi semangat ikut terlibat.”

Sinergi antaraktor ini memperkuat legitimasi sosial dan kelembagaan, sehingga masyarakat merasa lebih percaya dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi.

2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

a. Pengaruh Modernisasi dan Perubahan Pola Hidup

Pengaruh modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat perkotaan menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi. Kesibukan kerja, meningkatnya orientasi individual, serta pengaruh budaya modern menyebabkan sebagian masyarakat khususnya generasi muda kurang terlibat secara aktif seperti generasi sebelumnya.

“Sekarang ini kebanyakan orang sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing, jadi memang tidak semua bisa terlibat penuh seperti dulu. Ada yang waktunya

terbatas, ada juga yang hanya bisa ikut di waktu-waktu tertentu saja. Tapi walaupun begitu, masyarakat tetap berusaha berpartisipasi sesuai kemampuan, entah itu membantu di sela-sela waktu, menyumbang dana atau bahan, atau setidaknya hadir dan ikut meramaikan saat hari pelaksanaan.”

Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran prioritas hidup yang berdampak pada berkurangnya waktu dan perhatian masyarakat terhadap kegiatan tradisional.

b. Keterbatasan Dana dan Sumber Daya

Keterbatasan dana dan sumber daya juga menjadi kendala dalam pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa. Pelaksanaan kegiatan yang sebagian besar bersumber dari swadaya masyarakat membuat ruang pengembangan kegiatan menjadi terbatas.

“Dana memang jadi kendala, karena semua sifatnya swadaya masyarakat. Tidak ada anggaran tetap, jadi kami harus atur sebaik mungkin. Kadang menyesuaikan kegiatan dengan dana yang ada, tapi yang penting acaranya tetap jalan dan nilai Maudunya tidak hilang.”

Keterbatasan ini menuntut pengelolaan yang cermat serta kreativitas panitia dan masyarakat agar tradisi tetap dapat dilaksanakan tanpa mengurangi makna dan nilai utamanya.

c. Kurangnya Keterlibatan Generasi Muda

Kurangnya keterlibatan sebagian generasi muda menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan tradisi Maudu Lompoa. Tidak semua pemuda memiliki ketertarikan yang sama terhadap tradisi budaya, terutama di tengah pengaruh teknologi dan budaya populer.

“Masih ada anak muda yang kurang tertarik, jadi memang harus terus diajak dan dilibatkan. Kalau tidak diberi peran, mereka merasa Maudu ini bukan bagian dari mereka. Padahal kalau sudah ikut terlibat, biasanya mereka mulai paham dan mau ikut jaga tradisi.”

Hal ini menunjukkan perlunya strategi pendekatan yang lebih adaptif agar generasi muda merasa memiliki peran dan ruang dalam tradisi.

d. Kesibukan Ekonomi Masyarakat

Kesibukan ekonomi masyarakat, khususnya bagi warga yang bekerja di sektor informal dan jasa, turut memengaruhi tingkat partisipasi. Keterbatasan waktu membuat sebagian masyarakat tidak dapat terlibat secara maksimal dalam seluruh rangkaian kegiatan.

“Kalau waktunya bentrok dengan kerja, biasanya kami hanya bisa bantu sebisanya saja. Kadang cuma sempat datang sebentar, kadang juga bantu lewat sumbangan dana atau bahan. Memang tidak bisa ikut full dari awal sampai selesai, tapi yang penting tetap ada niat dan ikut ambil bagian, supaya tradisi Maudu ini tetap jalan.”

Meskipun demikian, masyarakat tetap berusaha berpartisipasi sesuai dengan kemampuan, baik melalui kontribusi materi, kehadiran, maupun dukungan moral.

Peran Aktor Kunci dalam Pelestarian Tradisi Maudu Lompoa

Pelestarian tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo tidak terlepas dari peran aktor-aktor kunci yang memiliki posisi strategis dalam struktur sosial masyarakat. Aktor-aktor tersebut meliputi tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah kelurahan. Masing-masing aktor memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan tradisi Maudu Lompoa, baik dari aspek nilai budaya, religius, maupun kelembagaan.

1. Peran Tokoh Adat

Tokoh adat memiliki peran sentral dalam menjaga nilai, norma, serta kelangsungan tradisi Maudu Lompoa. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga adat (cultural guardian) yang memastikan bahwa pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan tata cara dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, tokoh adat berperan dalam menentukan aturan adat, mengawasi simbol-simbol budaya, serta memberikan arahan kepada masyarakat agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan tradisi.

Selain itu, tokoh adat juga berperan sebagai rujukan moral dan kultural bagi masyarakat. Kehadiran dan keterlibatan tokoh adat memberikan legitimasi budaya terhadap pelaksanaan Maudu Lompoa, sehingga masyarakat merasa lebih yakin dan terdorong untuk berpartisipasi.

“Tugas kami sebagai tokoh adat itu memastikan pelaksanaan Maudu tetap sesuai dengan adat yang sudah diwariskan dari dulu. Kami jaga supaya tata caranya tidak menyimpang dan maknanya tidak berubah, walaupun bentuk kegiatannya bisa menyesuaikan perkembangan zaman. Intinya, nilai-nilai yang diwariskan leluhur tetap dijaga, supaya Maudu Lompoa tidak kehilangan jati dirinya.”

Peran tokoh adat juga mencakup upaya regenerasi, yaitu dengan melibatkan generasi muda dalam proses pelaksanaan tradisi agar nilai-nilai adat tetap dipahami dan dilanjutkan di masa mendatang.

2. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki peran penting dalam menjaga nilai religius dan legitimasi keagamaan dalam pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari praktik keagamaan, khususnya dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, peran tokoh agama sangat diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Tokoh agama berperan dalam memimpin kegiatan keagamaan seperti pembacaan Barzanji, zikir, dan doa bersama, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna religius yang terkandung dalam tradisi Maudu Lompoa. Dengan adanya peran tokoh agama, masyarakat merasa bahwa tradisi yang dijalankan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga partisipasi masyarakat semakin kuat.

“Maudu ini bukan hanya tradisi, tapi juga bagian dari ibadah. Jadi tugas kami sebagai tokoh agama itu mengingatkan supaya isi kegiatannya tetap sesuai ajaran Islam, mulai dari zikir, Barzanji, sampai niat dan pelaksanaannya.”

Peran tokoh agama juga penting dalam menjembatani hubungan antara adat dan agama, sehingga keduanya dapat berjalan selaras dalam pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa.

3. Peran Pemerintah Kelurahan

Pemerintah Kelurahan Paropo memiliki peran sebagai fasilitator dan pendukung kelembagaan dalam pelestarian tradisi Maudu Lompoa. Peran pemerintah kelurahan meliputi dukungan kebijakan, koordinasi lintas pihak, penyediaan fasilitas, serta bantuan administratif yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, pemerintah kelurahan juga berperan dalam mendorong promosi budaya lokal, sehingga tradisi Maudu Lompoa dapat dikenal lebih luas sebagai bagian dari kekayaan budaya Kota Makassar. Dukungan pemerintah memberikan legitimasi formal terhadap pelaksanaan tradisi, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat.

“Pemerintah kelurahan memang selalu mendukung kegiatan Maudu ini, terutama dalam hal perizinan, pemakaian fasilitas umum, dan koordinasi dengan pihak terkait. Dukungan seperti ini sangat membantu panitia, karena acara bisa berjalan lebih tertib dan lancar.”

Sinergi antara pemerintah kelurahan dengan tokoh adat dan tokoh agama menjadi kunci dalam menciptakan pelestarian tradisi yang berkelanjutan dan terorganisir dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi Maudu Lompoa di Kelurahan Paropo berlangsung secara aktif, beragam, dan berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi yang memiliki nilai religius, budaya, dan sosial.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Maudu Lompoa tercermin secara menyeluruh pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, masyarakat terlibat aktif melalui musyawarah bersama yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah kelurahan, panitia, serta warga setempat. Tahap persiapan menunjukkan kuatnya nilai gotong royong yang diwujudkan melalui kontribusi tenaga, materi, dan waktu secara sukarela. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat tampak dalam berbagai peran, seperti menjadi panitia pelaksana, pelaku UMKM, pengisi acara budaya, serta peserta kegiatan keagamaan. Adapun tahap evaluasi dilakukan secara informal melalui diskusi bersama sebagai bentuk refleksi dan upaya perbaikan guna menjaga keberlanjutan tradisi Maudu Lompoa.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi Maudu Lompoa meliputi partisipasi fisik dan tenaga, partisipasi materi dan finansial, partisipasi sosial dan moral, serta partisipasi generasi muda. Keberagaman bentuk partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat diberi ruang untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga tradisi Maudu Lompoa tetap bersifat inklusif dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Partisipasi ini didukung oleh kuatnya nilai religius, kecintaan terhadap budaya lokal, solidaritas sosial, serta sinergi antara tokoh

adat, tokoh agama, dan pemerintah kelurahan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan dana, kesibukan ekonomi masyarakat, serta rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap tradisi. Namun demikian, masyarakat Kelurahan Paropo tetap menunjukkan komitmen kolektif untuk menjaga dan melestarikan tradisi Maudu Lompoa sebagai bagian dari identitas budaya dan religius mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A Halim Iskandar, *SDGs Desa: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020).
- Fhathiyah Marsya Tilawah (21 Tahun), Mahasiswi (Panitia Pelaksana), Jum'at 28 November 2025, Wawancara di rumah Informan.
- Hempri Suyatna, Eka Zuni Lusi Astuti, and Matahari Farransahat, 'Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat: Alternatif Model Pengembangan Masyarakat', *Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan: Jejak Pemikiran Pendekatan Dan Isu Kontemporer*, 2022, 375.
- Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).
- Herawati Sunusi (46 Tahun), Guru Seni Budaya (Antropology), Kamis, 27 November 2025, Wawancara di rumah Informan.
- Husniati S.Pd (48 Tahun), Pegawai (Pemprov), Rabu, 26 november 2025 Muh. Sunusi (83 Tahun),Pensiunan (Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat), Jum'at 28 November 2025, Wawancara di rumah Informan.
- Nur Qauli Iftitah (22 Tahun), Karyawan Swasta (Panitia), Rabu 26 November 2025, Wawancara di rumah Informan.
- Pendidikan Agama, Islam Pascasarjana, And Ibrahim Ismail, 'Masyarakat Di Kabupaten Poso (Perspektif Pendidikan Islam) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Datokarama Palu Sulawesi Tengah Masyarakat Di Kabupaten Poso (Perspektif Pendidikan Islam) Universitas Islam Negeri (Uin) Datokarama', 2023.
- Rahmawati Hasanuddin (43 Tahun), IRT (Masyarakat), Minggu, 30 November 2025, Wawancara di rumah Informan.
- Saputra Adiwijaya and others, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).
- Sirajuddin Nasir and Rilfan Kasi'Ranteta'dung, *MA'UDU LOMPOA: Pemasaran Wisata Budaya Dan Religi* (Penerbit NEM, 2023).
- Teuku Salfiyadi, *Pengantar Sosiologi Budaya* (Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA), 2024).
- Yahya Syamsuddin (41 Tahun), Guru (Tokoh Agama), Minggu 30 November 2025